TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2431

PENDIDIKAN SEBAGAI REPRODUKSI NILAI MENURUT IBNU KHALDUN DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP ISLAM AMANAH UMMAH

Education as the Reproduction of Values According to Ibn Khaldun and Its Implementation in Amanah Ummah Islamic Junior High School

Ismail Hasan & Sriyono Fauzi
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ismailhasan100497@gmail.com; sriyonofauzi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 17, 2023	Dec 24, 2023	Dec 27, 2023	Dec 30, 2023

Abstract

Many philosophers have contributed their thoughts to the field of education, including Ibn Khaldun. He was a bold individual who introduced innovative ideas. Specifically in the realms of knowledge and education, he successfully mapped and positioned Islamic and general knowledge effectively, making it easy for anyone to study and conduct further research. This study aims to analyze Ibn Khaldun's thoughts on education as the reproduction of values and its implementation in Amanah Ummah Junior High School, Sukoharjo. The research employs a qualitative method (Field Research). The results obtained by the author include the following: concerning the aspect of Islamic educational goals, Ibn Khaldun's perspectives are; 1) shaping the Complete Individual (Insan Kamil), 2) the importance of teachers having models and approaches in teaching, 3) using techniques appropriate to the subject matter, and 4) implementing knowledge into positive values.

Keywords: *Ibnu Khaldun, Islamic Education, Teaching and Implementation*

Abstrak: Banyak filsuf yang telah menyumbangkan pemikiran mereka dalam bidang pendidikan, termasuk Ibnu Khaldun. Dia adalah individu yang berani yang memperkenalkan ide-ide inovatif. Khususnya dalam ranah pengetahuan dan pendidikan, dia berhasil memetakan dan menempatkan pengetahuan Islam dan umum secara efektif, membuatnya mudah bagi siapa pun untuk belajar dan melakukan penelitian lebih lanjut. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sebagai reproduksi nilai dan implementasinya di Sekolah Menengah Pertama

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Amanah Ummah, Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Penelitian Lapangan). Hasil yang diperoleh oleh penulis termasuk hal berikut: mengenai aspek tujuan pendidikan Islam, perspektif Ibnu Khaldun adalah; 1) membentuk Individu Sempurna (Insan Kamil), 2) pentingnya guru memiliki model dan pendekatan dalam pengajaran, 3) menggunakan teknik yang sesuai dengan materi pelajaran, dan 4) mengimplementasikan pengetahuan ke dalam nilai-nilai positif.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Pengajaran dan Implementasi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia; tanpa pendidikan, manusia tak berdaya (Rahmadania, 2021). Tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, tetapi juga memberikan norma dan nilai-nilai yang esensial dalam membentuk karakter seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan seringkali dianggap sebagai reproduksi nilai-nilai penting dalam masyarakat. Salah satu tokoh yang memandang pendidikan sebagai reproduksi nilai adalah Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun adalah seorang filsuf Muslim Abad Pertengahan yang dikenal sebagai bapak sosiologi. Pilihan terhadap Ibnu Khaldun dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa dalam kehidupan sosial tertentu, akan memunculkan corak pemikiran tertentu pula (dalam hal ini pemikiran tentang Pendidikan). Selain itu, Ibnu Khaldun merupakan tokoh pemikir yang mahir dalam berbagai bidang kajian, baik politik, sosial, pendidikan, filsafat, sejarah, maupun ekonomi. Sehingga tidak berlebihan jika pemilihan nama Ibnu Khaldun sebagai salah satu pencetus teori pendidikan sangatlah layak dikemukakan. Tentu saja hal ini akan diimbangi dengan kausa-kausa Ibnu Khaldun yang monumental, yang dipadukan dengan sejarah sosial kehidupan yang ia alami (Huda, 2013).

SMP Islam Amanah Ummah adalah salah satu sekolah Islam yang menjalankan konsep reproduksi nilai dalam konteks modern. Sekolah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Di artikel ini, kita akan membahas pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan sebagai reproduksi nilai dan menghubungkannya dengan bagaimana SMP Islam Amanah Ummah mempraktikkan konsep ini dalam konteks modern.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan subjek penelitian anak didik santri SMP Islam Pondok Pesantren Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis data dengan pendekatan induktif, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Hanggraito et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdul Al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Muhammad Ibn Al-Hasan Ibn Khaldun, nama kecilnya Abdurrahman; panggilan keluarganya Abu Zaid; gelarnya Waliuddin dan nama populernya Ibnu Khaldun (Choudhury, 2010). Adalah salah satu ahli dalam pakar sains Islam, bapak ilmu sejarah, salah satu filosofi Muslim, Filsafat , ekonom, politisi dan juga sebagai seorang pendidik dari semua peredikat yang diberikan, itu lebih dikenal sebagai penerang sosiolog. Yang dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H atau (27 Mei 1332 M). Beliau dididik dalam keluarga yang terkemuka dalam ilmu pengetahuan dan politik. Kakek nya Bani Khaldun, pindah ke Andalusia (Spanyol) pada abad ke-8 sehingga menyaksikan pertumbuhan dan kemunduran kekuasaan Islam di Spanyol (Choudhury, 2010). Kemudia ia meninggal di Kairo, Mesir Tanggal 25 Ramdhan 808 H/17 Maret 1406 M. Kelahirannya bertepatan dengan periode degradasi dan disintegrasi adalah runtuhnya Kerajaan Abbasiyah dan penghancuran kota Baghdad. Ibn Khaldun dilahirkan Tempat kelahirannya ada di Turbatul Bay.

Latar belakang keluarga dan situasi saat dilahirkannya tampaknya merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan pemikirannya. Keluarganya telah mewarisi tradisi intelektual ke dalam dirinya, sedangkan masa ketika ia hidup yang ditandai oleh jatuh bangunnya dinasti-dinasti Islam, terutama dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah memberikan kerangka berpikir dan teori-teori ilmu sosialnya serta filsaatnya (Kosim, 2015).

Gelar Waliuddin merupakan gelar yang diberi sewaktu dia mengikuti jabatan hakim (Qadhi) di Mesir. Pada masa Pemerintahan Sultan Dzahir Burgug, salah seoarang Sultan Mamluk di Mesir. Sedangkan tambahan Al Hadromi di belakang namanya bertalian dengan nama negeri yaitu Hadromaut sebab seluruh keluarganya berasal dari Hadromant Yaman (Ii, n.d.). Keluarga Ibnu Khaldun selama bertahun tahun menduduki posisi tinggi dalam politik

di Spanyol sampai akhirnya hijrah ke Maroko. Setelah dari Maroko, mereka menetap di Tunisia dan di Negara ini mereka dihormati pihak istana dan diberi tanah milik dinasti Hafsiah (Sejarah, n.d.).Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri. Tunusia adalah salah satu sebagai tempat pertemuan, perkumpulan untuk para Ulama dan sastrawan di Maghrib, Andalus yang melarikan diri karena berbagai peristiwa yang terjadi. Dari mereka, Ibn Khaldun belajar ilmu Syar'i dan retorika (bahasa). Dia pandai dalam bidang Sya'ir, filosofi Mantiq (logika) sehingga dengan hal tersebut dikagumi oleh para gurunya. Tetapi disayangkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh ayahnya tidak bisa bertahan lama, karena ayahnya wafat pada saat itu, Ibn Khaldun berusia 17 tahun, tepatnya 1349 M akibat terserang wabah kematian hitam *The Black Dead* (Safi'i, 2018). Ayah Ibn Khaldun adalah sosok politisi yang terkenal pada waktu itu. Namanya Abu Abdullah Muhammad. Kematian ayahnya ini, selain merupakan suatu kesedihan bagi Ibnu Khaldun, akan tetapi membawa kesan tersendiri bagi Ibnu Khaldun. Semenjak kematian ayahnya, Ibnu Khaldun mulai belajar hidup mandiri dan lebih bertanggung jawab. Setelah ayahnya mengundurkan diri dari dunia politiknya, ayahnya terlibat dalam bidang sains, pendidikan dan kebahasaan (bhs arab). Tidak heran ketika Ibn Khaldun dianggap sebagai bapak sosiologi Islam dunia karena ada faktor genetik yang diwarisi oleh ayahnya.

Selain belajar dengan ayahnya, Ibnu Khaldun juga mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para gurunya di Tunis. Telah diketahui bahwa Tunis pada waktu itu merupakan pusat para ulama dan sastrawan, tempat berkumpulnya ulama Andalusia yang lari menuju Tunis yang diakibatkan berbagai masalah politik pada waktu itu (Safi'i, 2018).

Ibn Khaldun (1332-1406) adalah konsep pertama dari historiografi dan filosofi historis. Berkenaan dengan sejarah bukan hanya sejarah kronologis bahwa pakta historis sering terkontaminasi oleh subjektivitas dan bayangan-bayangan pengarangnya. Ibn Khaldun telah memeriksa kisah ini dengan aturan objektif dan ilmiah dalam pengumpulan fakta, tes dan analisis fakta dan keterputusan antara fakta, perilaku sosial, tradisi dan lingkungan alam, kemudian disimpulkan secara induktif. Ibn Khaldun benar-benar merupakan sosok yang multitalent, tidak hanya dinobatkan sebagai penggagas konsep sejarah modern tetapi juga dikukuhkan sebagai bapak sosiologi. Pemaparannya tentang berbagai disiplin ilmu dalam karya monumentalnya al-Muqaddimah menegaskan kalau ia layak disebut sebagai mutafannin yang ahli di bidang filsafat, sosiologi, sejarah, pendidikan, tasawuf, dan lain-lain (Miftahuddin, 2020).

Adapun latar belakang dari pendidikannya adalah babak pertama dari pengaruh pemikirannya untuk masa depan. Karena pendidikan Ibn Khaldun adalah pelatihan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan oleh model pemikirannya. Karena semua bentuk pemikiran dan beberapa teori yang ia habiskan didasarkan pada pengetahuan yang sebelumnya ia pelajari dan Rihlah untuk mendapatkan wawasan yang sangat besar. Pendidikan pertamanya membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an (Azhari et al., 2021) dan adapun pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldun di antaranya adalah pelajaran agama, bahasa, logika dan filsafat. Sebagai gurunya yang utama adalah ayahnya sendiri, di samping Ibnu Khaldun juga menghafal al-Qur'an, mempelajari fisika dan matematika dari ulama-ulama besar pada masanya (Juwariyah, 2008). Tempat pertama kali pendidikan Ibn Khaldun berada di Masjid Al-Quba di Tunisia.

2. Pemikiran Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan (Hidayat & Wakhidah, 2015). Pendidikan Menurut Ibn Khaldun secara umum tentang makna pendidikan adalah telah dijelaskan dalam kitab Muqaddimah. Dalam bukunya, dia mengatakan bahawa "siapapun yang tidak mendapatkan pendidikan oleh ibu bapak-nya, maka akan terdidik oleh masa, maksudnya siapapun yang tidak menerima tata kerama, tingkah laku, yang diharapkan yang berkaitan dengan pergaulan bersama kedua ibu bapak mereka yang mencakup para guru sesepuh, dan dia tidak belajar dari mereka, maka dia akan belajar dengan bantuan alam, jadi peristiwa-peristiwa yang berlaku sepanjang masa, maka masa yang akan mengajarkan-ya.

Pendidikan Menurut Ibn Khaldun memiliki pengertian yang sangat banyak. Pendidikan adalah bukan sahaja salah satu dari pada proses pembelajaran pendidikan yang terbatas dari ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan adalah salah satu proses, di mana manusia menyadari untuk menangkap, menyerap dan menikmati peristiwa-peristiwa sepanjang masa. Walaupun tidak memberikan pengertian pendidikan secara pasti, ia menekankan bahwa pengetahuan dan pendidikan tidak hanya lain merupakan gejala sosial yang merupakan ciri has penduduk.

Menurut Ibn Khaldun, manusia secara esensial dasarnya adalah bodoh (jahil) memadai tingkah lakunya seperti hewan, karena manusia yang berasal dari satu set air mani, segumpal darah, segumpal daging, tulang benulang dan selalu menentukan bentuk psikologisnya

(Juwariyah, 2008). Ini bermakna bahwa manusia termasuk jenis hewan, akan tetapi Allah swt tidak menyamakan umat manusia antara binatang, manusia mempunyai akal fikiran sedangkan binatang tidak mempunyai akal fikiran. Pada mulanya, manusia menggunakan akal pikiran untuk memilih, lalu akal eksprimental dan akhirnya menggunakan akal kritis. Dengan akal fikiran ini, manusia dapat menghidupkan secara berkala dan merancang. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat direalisasikan selepas sifat kehewanan-nya mencapai kesempurnaan. Ia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ-nya sendiri (penglihatan, pendengaran dan akal) (Fajriyah, 2019). Akhirnya, manusia itu telah menjadi orang yang berilmu (Alim) melalui pencarian ilmu pengetahuan.

Setiap manusia memiliki potensi akal sesuai dengan tingkat potensi kemampuan yang dimilikinya. Potensi akal ini dapat berkembang pesat jika kita selalu dilatih untuk berpikir secara mandiri melalui proses pembelajaran (Daulay et al., 2020). Melewati teknik kapasitas, membedakan manusia bersedia untuk menerima pengetahuan dan keahlian-keahlian. Kemudian manusia mau berhasil sesuai apa menjadi yang diharapkan wataknya; yakni, ingin mengetahui semua sesuatu, maka ia mencari seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih dulu atau memiliki pengetahuan yang lebih luas dan dari sinilah timbul pengajaran. Selepas itu, pemikiran dan pengelihatannya dituangkan pada hakekat kebenaran satu demi satu dan memberi perhatian kepada peristiwa-peristiwa yang di rasakan-nya. Akhirnya, dia menjadi terbentuk dan pada saat itu ilmunya menjadi ilmu pengetahuan-nya yang sepesial. dan jiwa generasi yang tertentu pun ingin untuk mendapatkan ilmu hal demikian tersebut. Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup manusiake arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan di masyarakat tersebut (Nasution, 2020).

Pemikiran Ibn Khaldun mengenai pendidikan dimulai dengan penjelasan tentang hakekat manusia. Karena manusia memiliki topik sekaligus objek dalam pendidikan Islam dalam pandangan psikologi, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaannya yang lain. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia (Sumantri, 2010). Ibnu Khaldun berpandangan hal inilah yang membedakannya dengan binatang dan makhluk ciptaan lainnya. Kemampuan untuk berpikir ini adalah merupakan sumber dari semua kesempurnaan, puncak dari semua kemuliaan dan keagungan di atas makhluk lain. Sementara

binatang hanya memiliki kemampuan untuk menunjukkan indra, yaitu kesadaran subjek sesuatu yang ada di luarnya, karena adanya indra pendengaran, penglihatan, perasaan.

Pendidikan menurut pandangan Ibn Khaldun merujuk pada statemen-nya yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia diberitahu oleh akal-nya yang digunakan untuk memikirkan segalanya, merekayasa sesuatu, bahkan meningkatkan keimanan dan ketakwaan disisi Allah swt. Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Dia ingin anak didik mencapai kebahagiaan duniawi dan sekaligus ukhrawinya kelak (Nasution, 2020).

3. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai kurikulum dan materi pendidikan

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematika atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Mat, 2012). Kurikulum merupakan sebuah istilah yang sangat penting bagi lembga pendidikan baik lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum. Kurikulum pendidikan mencakup segala aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Akan tetapi kajian kurkulum lebih difokuskan pada empat komponen yaitu sabjek, tujuan, metode, dan hasil belajar (Badriah, 2015).

Kata kurikulurm selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan akhir, yaitu mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu (Marzuki, 2008).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses kependidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripuma melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam. Di sinilah peran filsafat pendidikan Islam dalam memberikan pandangan filosofis tentang hakikat

pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan manusia paripurna (Marzuki, 2008).

Salah satu inti dari kurikulum adalah adanya materi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan (Nurandriani & Alghazal, 2022). Dalam hal ini, Ibnu Khaldun membagi ilmu mejadi tiga kelompok, yaitu:

a. *Al-Ulum al-Naqliyyah* (pengetahuan-pengetahuan penukilan); Ilmu-ilmu yang ada pada kelompok ini, menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu-ilmu tradisional, konvensional (*al-'ulum an-naqliyyah al-wadh'iyyah*) yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan autoritas syariah yang diberikan. Misalnya, Ilmu-ilmu tafsir Qur'an dan qiraat Qur'an, Ilmu-ilmu hadis, Ilmu-ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukumhukum waris Fiqh, Ilmu Faraidh, Ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika dan soal-soal yang kontroversial, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan muta'bir mimpi.
b. *Al-Ulum al-Aqliyah* (pengetahuan-pengetahuan rasional); Kelompok ilmu yang kedua ini juga disebut dengan *ulum al-fasafah wa al-hikmah* atau ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, ilmu-ilmu aqliyah ini dikelompokkan lagi oleh Ibnu Khaldun ke dalam 4 macam, yaitu: Ilmu logika (*manthiq*), Ilmu alam, atau disebut juga "fisika", Ilmu "metafisika", dan Ilmu matematika (*Geometri, Aritmetika, Musika Astronomi*).
c. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Bahasa Arab (*ilmu alat*); Bagi Ibnu Khaldun, sendiri bahasa Arab itu ada empat, yaitu: Ilmu Nahwu, Ilmu Leksikografi, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sastra (Adab).

Selain dari klasifikasi di atas Ibnu Khaldun juga mengklasifikasikan ilmu berdasarkan kepentingannya untuk pelajar, yaitu:(1) Ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedahnya yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu *syar'iyyah* (tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu kalam), ilmu-ilmu alam (*thabi'iyyat*) dan sebagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan, metafisika (*ilahiyyat*).(2) Ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari golongan ilmu pengetahuan jenis pertama di atas. Jenis kedua ini termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmuilmu lain yang membantu mempelajari agama, serta ilmu logika yang membantu untuk mempelajari filsafat. Kadang-kadang ilmu logika juga dipergunakan oleh para sarjana yang datang kemudian untuk mempelajari ilmu kalam dan ushul fiqih.

Klasifikasi Ilmu yang telah dibuat oleh Ibnu Khaldun tersebut, dapat menjadi dasar untuk mengetahui dengan jelas bahwa pemikirannya tentang kurikulum (materi pendidikan)

memiliki karakteristik tersendiri (Nuruzzahri, 2013). Ada empat hal yang menjadi karakteristik tersebut, yaitu: *Pertama*, tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Dengan demikian sesuai dengan pandangan modern yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak, dan belajar tidak akan sempurna jika hal ini tidak terjadi. *Kedua*, adanya keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu *aqliyah*. *Ketiga*, berorientasi kepada anggapan bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk mencari rizki. Maka dia memasukkan tujuan baru dari pengajaran, yaitu sebagai sarana memperoleh rizki. Dengan demikian pandangannya jauh berbeda dengan tokoh pendidikan muslim sebelumnya, terutama al-Ghazali yang memandang bahwa orang yang menuntut ilmu dengan maksud menjadikannya sebagai alat mendapatkan rizki adalah suatu perbuatan tercela. *Keempat*, kurikulumnya berorientasi untuk menjadikan pengajaran bersifat umum, mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan dengan tidak mengabaikan bahasa dan logika, sebagai alatnya. Dengan demikian kurikulum diharapkan memperoleh porsi yang cukup dari pendidikan umum yang memungkinkannya untuk memperdalam studi selanjutnya yang lebih penting, dan yang hanya mungkin dapat ditekuni setelah dia memperoleh studi asasi yang cukup dalam aspek-aspek pengetahuan yang lain.

4. Pandangan Ibnu Khaldun terhadap Pendidik dan Peserta didik

a. Pendidik

Pendidik haruslah orang yang berpengetahuan luas, dan mempunyai kepribadian yang baik (Hamdi et al., 2021). Karena pendidik selain sebagai pengajar di dalam kelas, pendidik juga harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Setiap pendidik atau setiap guru haruslah bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar (Safi'i, 2018), sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli.

Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, daripada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah (Safi'i, 2018).

b. Peserta didik

Ibnu Khaldun memberi petunjuk kepada *muta'allim* (peserta didik) agar berhasil dalam studinya dan menyatakan: "Hai pelajar, ketahuilah bahwa saya di sini akan memberi petunjuk yang bermanfaat bagi studimu. Apabila kamu menerimanya dan mengikutinya dengan sungguh- sungguh, kamu akan mendapatkan suatu manfaat yang besar dan mulia Bahwa kemampuan manusia adalah anugerah khusus yang alami ciptaan Allah, sama seperti Dia menciptakan semua makhluk Nya" (Khaldun, 1994). Hal ini peserta didik dituntut mengembangkan segala potensi yang Allah SWT anugerahkan kepadanya.

Rumusan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun dalam Pendidikan menganut prinsip keseimbangan agar anak didik mencapai kebahagian duniawi dan sekaligus ukhrawinya kelak. Ia juga berpendapat dalam mentransfer ilmu pengetahuan seorang pendidik hendaknya memperhatikan dimensi psikologi dan tahap kesiapan mental dan bakat ilmiah peserta didik (Masykur, 2021).

5. Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa metode pembelajaran yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya:

a. Metode pentahapan dan pengulangan (*Tadarruj dan Tikrari*)

dalam metode pengajaran Ibn Khaldun menggunakan metode secara progresif langkah demi langkah, sedikit demi sedikit dan ia menyarankan agar seorang pendidik tersebut berlaku sopan dan baik bagi murid-muridnya, hal ini juga termasuk tingkah laku orang tua untuk Anak-anak-nya, karena orang tua yaitu sebagai guru kepala sekolah-nya yang paling pertama . Menurut Ibnu Khaldun, keahlian adalah sifat dan kecenderungan jiwa yang tidak bisa tumbuh secara bersamaan (Shafiq et al., 2017).

Adapun konsep yang ditawarkan dalam metode penerapan yakni berfokus kepada keberangsuran menstranfer ilmu kepada anak secara terus menerus hingga pada akhirnya anak memahami dan mengerti ilmu yang disampaikan dari guru kepada anak didiknya. Metode yang digunakan guru dengan cara menjelaskan permasalahan yang menjadi prinsip tentang cabang permasalahan yang dibahas atau diajarkan, kemudian pada tahap penjelasan guru harus menjelaskan dimulai dari hal-hal yang umum menyeluruh dengan mempertimbangankan kemampuan psikomotorik anak serta kesiapan mental pelajar sehingga penerapan keilmuan yang ditransfer guru kepada anak murid pun menjadi

terterapkan kepada anak didik (Pasiska, 2019). Penggunaan metode *tadarruj wa tikrari* yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun ini lebih lanjut bahwa dalam mengajar untuk disampaikan secara umum pada tingkat permulaan lalu setelahnya itu secara detail. Pertama kali diberikan inti masalah atau pembahasan setiap bab dari ilmu pengetahuan yang akan mengajar. Diterangkan secara inti bahasan dari setiap bab. Kemudian dilakukan tahap pengulangan kedua dibuat, yaitu pendidik mengulangi pelajaran yang sudah diberikan pada langkah pertama

b. Metode dialog dan diskusi

Metode diskusi adalah metode berdasarkan dialog, percakapan berdasarkan pertanyaan dan jawaban untuk mencapai fakta-fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan ditolak lagi. Tidak ada keraguan lagi bahwa metode dialog dan metode diskusi adalah salah satu metode penting dalam pendidikan, karena metode ini memainkan peran yang cukup besar dalam mengembangkan pemikiran dikalangan siswa yang tumbuh, terutama di kalangan siswa tingkat tinggi. Selain metode ini, ia bekerja untuk mengembangkan sikap, menghormati ide-ide orang lain dan menolak fanatik buta. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa metode yang paling tepat untuk menguasai suatu disiplin ilmu adalah metode dialog. Bahkan metode ini lebih dibutuhkan dari pada metode hafalan. Sebab, metode hafalan tidak akan membuat peserta didik menguasai tentang suatu persoalan sehingga ia tidak akan memiliki kemampuan tentang suatu ilmu tersebut (Nurandriani & Alghazal, 2022).

c. Metode study tour (*rihlah*)

Pekerjaan wisata adalah "kunjungan ke suatu tempat di luar kelas dilakukan sebagai bagian integral dari kegiatan akademik dan terutama untuk mencapai rangka tujuan pendidikan. Ibnu Khaldun lebih menganjurkan melakukan perjalanan (rihlah) untuk menuntut ilmu, karena dengan cara ini anak didik akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan karakteristik eksploratif anak. Pengetahuan mereka yang berdasarkan observasi langsung itu akan berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan (Nurandriani & Alghazal, 2022). Sebagai contoh Ibn Khaldun mendorong ke pengadilan untuk belajar, karena dengan cara ini, siswa akan dengan mudah mendapatkan sumber pengetahuan yang menonjol sesuai dengan teknologi anak-anak dan bahwa pengetahuan mereka berdasarkan pengamatan langsung memiliki pengaruh besar untuk mengklarifikasi siswa. Ibn Khaldun mendorong untuk menyelidiki pengetahuan, karena dengan cara ini, siswa akan dengan mudah mendapatkan sumber pengetahuan yang

sesuai dengan teknologi anak-anak dan bahwa pengetahuan mereka berdasarkan pengamatan langsung memiliki pengaruh besar untuk mengklarifikasi pemahamannya tentang pengetahuan, Pengamatan kemerdekaannya. Ibnu Khaldun suka dengan metode rihlah, hanya sebuah perjalanan yang bertujuan untuk mengamati pengetahuan langsung dari sumbernya. Serta menjelaskan apa yang diamati secara langsung.

d. Metode Praktek/latihan (tadrib).

Ibn Khaldun juga menganjurkan untuk mengajarkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah proses pemahaman ilmu dilakukan (teori), maka kemahiran akan terbentuk dan penguasaan akan terbentuk jika guru mahir dalam ilmu mengajar. Ibn Khaldun melihat kasus pengajaran teoritis, bahwa usaha guru mengajarkan ilmu lebih dari satu waktu akan menghambat pembentukan penguasaaan. Sebab dengan adanya latihan siswa akan mengalami pengalaman langsung cara-cara menyelesaikan atau mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman latihan dan akan mudah membekas diingatan dan akan tersimpan didalam memori seorang anak, karena pada dasarnya seorang anak jikalau melakukan latihan secara terus menerus maka ia akan terbiasa dan pandai (Pasiska, 2019), sebagai contohnya anak dibiasakan atau latihan membaca Al-qur'an sejak usia belajar maka ketika dewasa, ia pun bisa dan lancar dalam membaca Al-qur'an hal itu disebabkan karena keseringan latihan-latihan yang dimulai dari hal-hal yang sederhana hingga hal-hal yang rumit dan menantang.

e. Tidak mencampurkan dua disiplin ilmu dalam satu waktu

Ibnu Khaldun memandang perlunya spesifikasi ilmu pengetahuan. Artinya, seorang pelajar mesti mengkhususkan kajiannya kepada satu bidang keilmuan. Sebab, apabila seorang pelajar dihadapkan kepada persoalan yang banyak sekaligus ia tidak akan sanggup memahami secara keseluruhan. Akibatnya, otaknya akan jemu dan tidak sanggup untuk beraktivitas sehingga bisa membuatnya meninggalkan ilmu yang sedang dipelajarinya (Khumaidah & Hidayati, 2021). Cara ini dilakukan untuk memfokuskan pikiran siswa pada setiap materi pelajaran dan juga untuk menghindari terpecahnya konsentrasi siswa dalam menyerap ilmu yang pada akhirnya akan mengakibatkan sebuah kerugian dan kesulitan. Pendapat Ibnu Khaldun tersebut menunjukkan bahwa adanya spesialisasi ilmu (*takhassus*) merupakan suatu hal yang sangat penting.

f. Metode menghindari peringkasan buku (Ikhtisar)

Jika para tokoh pendidik sekarang menentang ikhtisar ilmu yang ditulis dalam buku-buku dan melarang untuk dipakai di sekolah-sekolah, maka tantangan demikian itu

bukanlah baru, karena jauh sebelumnya Ibnu Khaldun pernah menentangnya; sebab buku-buku ikhtisar yang menerangkan ilmu pengetahuan dengan segala seginya, menurut beliau, dapat melemahkan akal pikiran, dan mengacaukan sistem berpikir serta membuang-buang waktu belajar murid. Setiap tahun selalu bermunculan buku-buku baru yang jumlahnya banyak dirilis dan bermacam-macam ragamnya maka dibutuhkan waktu untuk memahami buku tersebut, maka para sarjana menggunakan metode meringkas untuk mendapatkan inti sari dari pengetahuan yang ada didalam buku tersebut, meringkas dilakukan untuk mengefesiensi waktu yang ditempuh untuk memahami sebuah ilmu, akan tetapi Ibnu Khaldun berpandangan metode memahami sebuah buku dengan cara meringkas adalah sebuah tindakan membahayakan bagi pendidik terutama dalam hal runutan keilmuan (Pasiska, 2019).

g. Metode Pengajaran 'Bahasa Arab' sebagai ilmu alat

Ibnu Khaldun berkata bahasa itu adalah "alat bagi seseorang untuk mengatakan makna yang terkandungan di dalam hatinya dengan melalui lisan". Dengan perkataan lain sebagai salah satu alat komunikasi dengan kelompok masyarakat yang lain. Menurutnya, bahasa Arab diperlukan untuk para ilmuan yang berkecimpung dalam bidang ilmu agama kerana semua sumber hukum ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam bahasa Arab, kerana Ibnu Khaldun meneliti adanya kaedah yang praktis dalam pengajaran bahasa Arab. Kemampuan seseorang dalam menguasa bahasa yang sangat bergantung kepada penguasaan mupradat bahasa arab dan susunan-susunan kalimat sesuai dengan keadaan tertentu.

6. Implementasi reproduksi nilai pada Sekolah Menengah Pertama Islam Amanah Ummah

Implementasi sistem pendidikan yang menerapkan nilai-nilai Islam di SMP Islam Amanah Ummah menggunakan metode yang tepat untuk memastikan keberhasilan sistem tersebut. Ada beberapa metode yang dilakukan dalam implementasi sistem pendidikan, di antaranya:

a. Pengembangan Kurikulum: Pengembangan kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam akan membantu guru dan siswa dalam memahami nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam pada setiap mata pelajaran di dalam kurikulum. Kurikulum yang tepat akan mampu menciptakan siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelatihan Guru: Pelatihan guru dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sangat penting. Guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam pada siswa akan membantu meningkatkan efektivitas implementasi sistem pendidikan berbasis Islam di SMP Islam Amanah Ummah.
c. Evaluasi Sistem Pendidikan: Evaluasi sistem pendidikan yang terus-menerus sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi sistem pendidikan yang berbasis Islam. Evaluasi ini dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan sistem pendidikan dan menemukan perbaikan serta solusi untuk masalah terkait sistem pendidikan itu sendiri.
d. Mengevaluasi dan Mengaplikasikan Teknologi Modern: Teknologi modern dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sistem pendidikan, termasuk di antaranya dalam implementasi sistem pendidikan yang menerapkan nilai-nilai Islam. SMP Islam Amanah Ummah dapat memanfaatkan teknologi seperti e-learning atau sistem pembelajaran online untuk memudahkan siswa dalam mengakses materi pembelajaran.

Dengan menggunakan metode yang tepat dalam implementasi sistem pendidikan yang menerapkan nilai-nilai Islam di SMP Islam Amanah Ummah, maka sistem tersebut dapat sukses dan memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas tentang pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan sebagai reproduksi nilai dengan fokus pada nilai-nilai positif. Kemudian, artikel juga membahas implementasi pandangan Ibnu Khaldun di SMP Amanah Ummah yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kepribadian pada peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini memberikan gambaran tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik dalam sistem pendidikan. Budaya santri menjadi salah satu cara SMP Amanah Ummah untuk mengimplementasikan pendidikan sebagai reproduksi nilai. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap siswa diwajibkan untuk menaati peraturan sekolah yang telah ditentukan, seperti tertib dalam waktu, sikap sopan kepada guru maupun teman-temannya, dan lainnya. Selain itu, dalam mengikuti kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekskul, kegiatan sosial, atau kegiatan di lingkungan rumah, siswa diharapkan untuk menunjukkan kemampuan mandiri, berpartisipasi aktif, dan bertanggung jawab. Seluruh sistem pendidikan di SMP Amanah Ummah didesain untuk mengembangkan kepribadian siswa, baik dari segi intelektual

maupun moral. SMP Amanah Ummah mengajarkan seluruh siswanya untuk memiliki kesadaran moral yang tinggi, kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan etis di masa depan. Dalam melaksanakan tugasnya, para guru dan pengelola sekolah selalu menekankan kepentingan berlandaskan moral dan nilai-nilai Islami. Dalam implementasi konsep ini, SMP Amanah Ummah mempunyai tujuan yang jelas untuk menciptakan generasi muda yang memiliki pijakan moral yang kuat, dan mampu menjadi harapan bangsa untuk menyelesaikan berbagai tantangan di masa depan. Dengan konsep pendidikan sebagai reproduksi nilai menurut Ibnu Khaldun, SMP Amanah Ummah menjadikan pendidikan sebagai alat penting untuk melestarikan tradisi moral dan nilai-nilai dalam masyarakat, sehingga dapat terus berkembang dan terus lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, A., Zakiyah Arifa, Qulyubi Mahsan Nasukha Rais, & Muhammad Hidayatullah. (2021). Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Abad 21. *Studi Arab*, *12*(2), 120–133. https://doi.org/10.35891/sa.v12i2.2854

Badriah, L. (2015). Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik Laelatul Badriah. *Literasi*, *VI*(2), 155–176.

Choudhury, M. (2010). *Zubair*.

Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Tarmizi, M. (2020). Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM) Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM). *Kajian Islam Kontemporer*, *1*(2), 78–83.

Fajriyah, L. (2019). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan (Studi Atas Implikasi Teoritis pada Pembelajaran Agama Islam). *Skripsi. Fak. Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. UIN …*, 1–105. http://eprints.walisongo.ac.id/10440/1/SKRIPSI FULL.pdf

Hamdi, M. R., Harti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M. *Kutubkhanah*, *20*(2), 121. https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13347

Hanggraito, A. A., Sumarwan, U., Iman, G., Andersson, T. D., Mossberg, L., Therkelsen, A., Suharsimi Arikunto, Mahfud, T., Pardjono, Lastariwati, B., Sebastian, J., Murali, T., Umami, Z., Narottama, N., Moniaga, N. E. P., Matanasi, P., Pramezwary, A., Juliana, J., Hubner, I. B., … Weisskopf, M. G. (2021). Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *1*(1), 282. http://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/385%0Ahttp://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/134/80%0Ahttps://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en%0Ahttp://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidi

Hidayat, S., & Wakhidah, A. N. (2015). Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *16*(1), 93–102.

Huda, C. (2013). Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun. *Economica: Jurnal*

Ekonomi Islam, *4*(1), 103–124. https://doi.org/10.21580/economica.2013.4.1.774

Ii, B. A. B. (n.d.). *Adiwarman A.Karim, sejarah pemikiran ekonomi islam , (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008) edisi ke 3, h. 53 15*. 15–24.

Juwariyah. (2008). Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan. *Kependidikan Islam*, *3*(1), 115–131.

Khaldun, I. (1994). Mukaddimah. In *Khazanah Intelektual Islam*.

Khumaidah, S., & Hidayati, R. N. (2021). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 212–252.

Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, *22*(2), 387–417.

Marzuki, M. B. (2008). FALSAFAH KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM M. Bakri Marzuki. *Jurnal Hunafa*, *5*(1), 23–26.

Masykur, F. (2021). Konsepsi Keilmuan Dan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *4*(1), 1–19. https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/243

Mat, M. (2012). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 RSBI Kota Magelang. *Thesis*, 38–78. Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

Miftahuddin. (2020). Karakteristik Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan. *Rayah Al-Islam*, *4*(02), 288–302. https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.328

Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, *12*(1), 69–83. https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435

Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*. 27–36.

Nuruzzahri. (2013). Kurikulum Dan Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun. *Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam*, 128.

Pasiska. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam. *Qathrunâ*, *1*(01), 193–205. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/252

Rahmadania, S. (2021). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang * Corresponding Author . E-mail : sintarahmadania192609@gmail.com Pendidikan dalam keluarga merupaka. *Edumaspul*, *5*(2), 221–226.

Safi'i, I. (2018). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 141–146.

Sejarah, D. A. N. F. (n.d.). *Pendahuluan Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang banyak memberikan Ámily menjadikan pemikiran Ibnu Khaldun sebagai variable dalam melakukan studi komparatif antara pemikiran Arab dengan pemikiran Yunani . 1 Di samping itu , banyak sosiolog , filosuf , sejara*. *2*(1), 291–307.

Shafiq, A., Razali, M., Ilias, M. F., Rashed, Z. N., Pisol, M. I., Ehsan, M., Pendidikan, F., Dan, P., & Alaf, P. (2017). ي خ يَ ل ع يَ ف ليبيئا ر س ي يَ ب ف ِ ي اً بي طَّ وً ىَّ ل ص يَ د حَ

ن ُ أ ل ُ َ ا ا ن ث َ ب ً ي نلا ى سو ب ْ ك ْ َ لل ً ا ب ً ْ ع ه ي ُ ْ ب ب ب َ ُ ُ َ ْ إن ِ ئ س ِ ي ي نلا ن ي
36–32 ,(2)1 . م ي ً ب ع ي ب ع ي ي َ ل ي ا ل ل ً ا ي ل ي ا م.

Sumantri, muhammad s. (2010). Manusia Dan Pendidikan Hakikat Manusia Dan Pengembangannya. *Tarbiyah.Uinsu.Ac.Id*, *10*(2), 1–43. http://m-arif-am.blogspot.com/2010/09/manusia-dan-pendidikan-hakikat-manusia.html